

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory menurut Spence (1973) dalam Khairudin dan Wandita (2017) menyatakan bahwa informasi asimetris terjadi pada pasar ketenagakerjaan. Oleh karena itu, Spence membuat suatu kriteria sinyal guna untuk menambah kekuatan pada pengambilan keputusan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang mengenai prospek bisnis perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangan, maka kinerja keuangan perusahaan akan tampak. Jika laporan keuangan mencerminkan kinerja yang baik, maka hal-hal ini menjadi tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dan dikelola dengan baik. *Signalling theory* menghasilkan informasi yang memberikan sinyal oleh manajer untuk mengurangi informasi asimetris. Sinyal dari perusahaan yang positif akan direspon dengan baik oleh penyedia dana (investor dan kreditor). Teori ini mendorong perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Informasi yang akan diberikan kepada investor akan menjadi keputusan dalam hasil investasi.

Menurut Sharpe (1997: 211) pengumuman yang mengandung informasi akuntansi akan memberikan tanda-tanda bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan (kabar baik). Investor tertarik pada transaksi perdagangan

saham, kemudian pasar akan merespon yang kemudian menguraikan volume perdagangan saham yang berubah. Dengan demikian, kebiasaan pasar sudah ada hubungan antara volume fluktuasi perdagangan dengan publikasi informasi dari laporan keuangan, keadaan keuangan atau sosial-politik.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi, yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi (Wijayanti, 2011). Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan.

Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan, sebagai manajer perusahaan ini disebut informasi asimetris. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris, dan ini memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal (Brigham, 2005). Teori Sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Jogiyanto, 2000). Rasio-rasio dari laporan keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara sukarela ke pasar modal agar para investor mau menginvestasikan dananya, kemudian manajer akan memberikan sinyal dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik supaya nilai saham meningkat.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Perkembangan harga saham merupakan perubahan harga saham yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2010:98). Menurut Sunariyah (2006:128) harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Dalam Peraturan Nomor II-A: Tentang Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas, harga adalah sejumlah nilai dalam mata uang rupiah yang terbentuk berdasarkan perjumpaan penawaran jual dan permintaan beli Efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek di Bursa.

2.1.2.1 Analisis Harga Saham

Setiap pelaku di pasar modal memerlukan suatu alat analisis untuk membantu dalam mengambil keputusan membeli atau menjual suatu saham. Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010:1-2), ada dua tipe dasar analisis saham yaitu:

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap instrumen investasi mempunyai landasan yang kuat yaitu nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi pada saat sekarang dan prospeknya di masa yang akan datang. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja emiten yang tercermin dalam kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Saham-saham yang bagus atau saham blue chip tentu memiliki resiko yang lebih kecil jika dibanding dengan jenis saham lainnya. Ini karena faktor fundamental perusahaan penerbitnya bagus. Baik kondisi keuangannya, strategi bisnisnya, produknya, maupun manajemennya.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harganya di waktu yang lalu, volume perdagangan dan indeks harga

saham gabungan. Perubahan harga saham cenderung bergerak pada satu arah tertentu (*trend*). Pola tertentu pada masa yang lampau akan terulang kembali pada masa yang akan datang.

Analisis teknikal lebih memperhatikan pada apa yang telah terjadi di pasar, daripada apa yang seharusnya terjadi. Analisis teknikal lebih fokus memperhatikan keadaan pasar dan mempelajari grafik harga saham. Biasanya analisis teknikal digunakan untuk menganalisis harga saham dalam jangka waktu pendek.

Sementara pendekatan teknis berfokus pada grafik harga sekuritas, ini sering disebut bagan yang memprediksi masa depan berdasarkan pergerakan saham di masa lalu. Analisis jangka pendek merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini digunakan para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi.

Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (dalam Kodrat dan Indonanjaya, 2010:1), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, seperti berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi harga saham adalah keputusan dividen, struktur permodalan, risiko dan pertumbuhan laba.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah peraturan yang ada, resesi ekonomi dan sentimen pasar.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Menurut Riyanto (2008:25), mengungkapkan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolva.

Menurut Husnan (2003:195) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek). Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2003:55) likuiditas adalah indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Menurut Indriyo dan Basri (2002:71) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio likuiditas ini dapat diketahui apakah

perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012:132), tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap kualitasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2008:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber-sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut:

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang telah aman adalah jika berada di atas 1 atau 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

b. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang} = \text{A. Lancar} - (\text{Persediaan} = \text{Prepaid Expense})}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga Acid Test Ratio. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

c. Rasio Arus Kas atas Aktiva Lancar

$$\text{Rasio Arus Kas atas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

d. Rasio Kas atas Utang Lancar

$$\text{Rasio Kas atas Utang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar.

e. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

$$\text{Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar dan total aktiva.

f. Aktiva Lancar dan Total Utang

$$\text{Aktiva Lancar dan Total Utang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Jangka Panjang}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Fahmi (2012:212), profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Sutrisno (2012:217) mengungkapkan bahwa profitabilitas akan menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Adapun menurut Sartono (2008:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berusaha mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Kemampuan mendapatkan

laba merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misal bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:196), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa manfaat dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui besarnya tingkat laba, mengetahui posisi laba, mengetahui perkembangan laba dan untuk mengetahui produktivitas perusahaan.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba. Menurut Sutrisno (2012:222) jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

1. *Net Profit Margin*

$$NPM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan.

2. Return On Assets

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Return on Equity

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

2.1.5 Solvabilitas

2.1.5.1 Definisi Solvabilitas

Pengertian solvabilitas menurut Sartono (2008:120) *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi:

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,
2. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan

3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Menurut Jumingan (2006:74), mendefinisikan tentang solvabilitas yaitu sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Menurut Munawir (2004:32), mendefinisikan tentang solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas bagi pihak perusahaan. Menurut Kasmir (2012:155), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari besar rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan dibagi terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.5.3 Jenis-jenis rasio Solvabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012:155):

1. *Debt to Asset Ratio*

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

2. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang. Termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.

Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya beban bunga.

5. *Fixed Charge Coverage*

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{EBIT + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja bedanya rasio ini dihitung apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan beban bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

2.1.6.1 Definisi Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Size adalah simbol ukuran dari sebuah perusahaan. Faktor ini dapat menjelaskan bahwa suatu perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil adalah sebaliknya. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal merupakan fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran deviden yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001).

Menurut Sartono (2010:249) mengemukakan bahwa perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural (Ghozali, 2006), sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan cara:

$$Size = \ln Total Assets$$

Ukuran (size) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Basuki, 2006).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Variabel	Hasil yang diperoleh
1.	Ratna Cinthia Ariyati Putranto, (2019) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga	Independen (X): 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas 4. Ukuran Perusahaan Dependen (Y): 1. Harga Saham	Secara Parsial : 1. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 2. Profitabilitas berdasarkan hasil pengujian berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 3. Solvabilitas menunjukkan hasil yang berpengaruh positif signifikan

	Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia		terhadap harga saham. 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan : likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Riska Nur Sonia Ratnasari, (2016) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 11-15)	Independen (X): 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas 4. Ukuran Perusahaan Dependen (Y): 1. Harga Saham	Secara Parsial : 1. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 3. Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan : likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.
3.	Sonny Maydana Sahid (2017) Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Independen (X): 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas 4. Ukuran Perusahaan Dependen (Y): 1. Harga Saham	Secara Parsial : 1. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. 2. Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. 3. Solvabilitas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. 4. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan: menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Moh. Affan Assegaf (2019) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan	Independen (X): 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas 4. Likuiditas Dependen (Y):	Secara Parsial : 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 3. Solvabilitas berpengaruh negatif

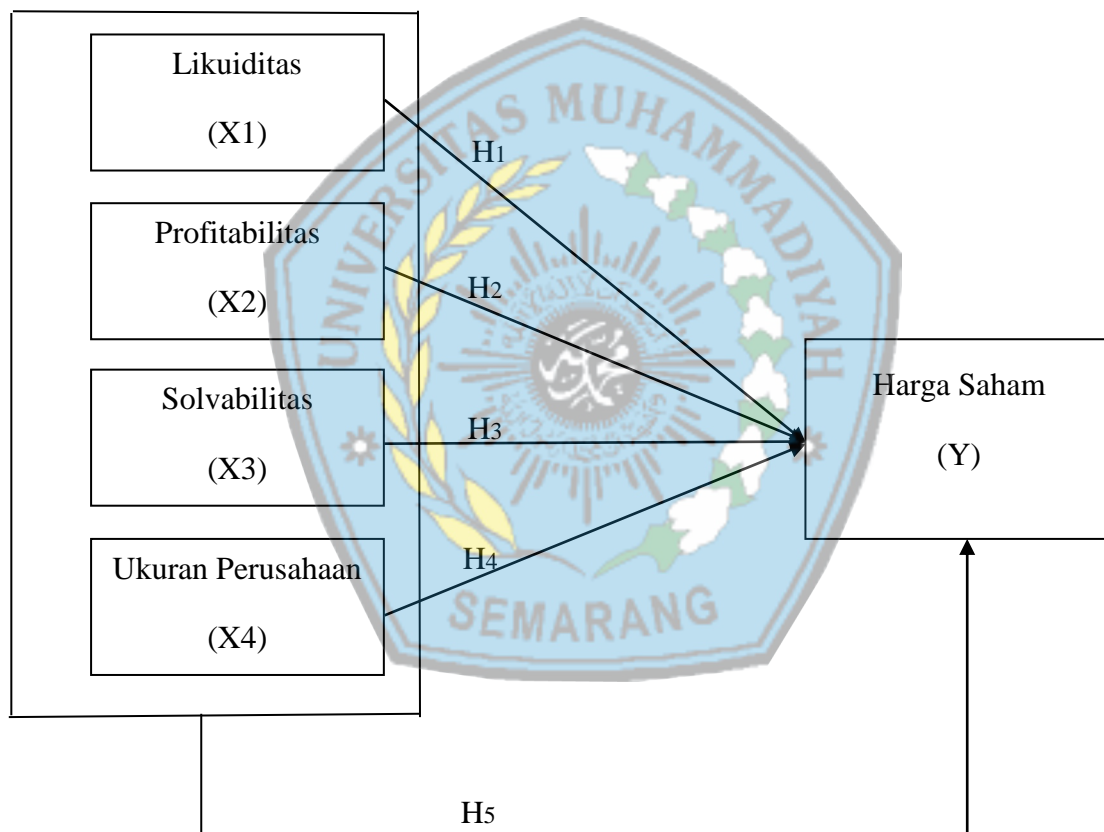
	Likuiditas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan ISSI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	1. Harga Saham	signifikan terhadap harga saham. 4. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan : ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.
5.	Rindang Nirmala, (2019) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Independen (X): 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Profitabilitas Dependen (Y): 1. Harga Saham	Secara Parsial : 1. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. 2. Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap harga saham. 3. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan: menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.
6.	Wulan Kurnia, (2019) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2013 - 2017)	Independen (X): 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Profitabilitas 4. Ukuran Perusahaan Dependen (Y): 1. Harga Saham	Secara Parsial : 1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. Solvabilitas memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap harga saham. 3. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. 4. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan : likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
7.	Santi Octaviani, (2017) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Independen (X): 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas Dependen (Y): 1. Harga Saham	Secara Parsial : 1. Current Ratio memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. 2. Return on Asset memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. 3. Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

			Secara Simultan : CR, ROA dan DER secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
8.	I Dewa Gede Suryawan, (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Return On Assets</i> Pada Harga Saham	Independen (X): 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> 3. <i>Return On Assets</i> Dependen (Y): 1. Harga Saham	Secara Parsial : 1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan : CR, ROA dan DER secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
9.	Tirza Tiara Muhammad, (2015) Pengaruh Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen (X): 1. Likuiditas 2. Profitabilitas Dependen (Y): 1. Harga Saham	Secara Parsial : 1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan : likuiditas dan profitabilitas secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10.	Yohanis Nuel, (2015) Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Di Bursa Efek Indonesia	Independen (X): 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Profitabilitas Dependen (Y): 1. Harga Saham	Secara parsial : 1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan : likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Konsep

Gambar 2.1

Hubungan antar variabel Y dan X



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Berdasarkan kerangka konsep diatas dapat diilustrasikan bahwa keempat variabel bebas (X) yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh simultan dan parsial terhadap variabel terikat (Y) yaitu harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

2.4 Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hipotesis penelitian yang di ajukan adalah :

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2015:110). Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio likuiditas digunakan rasio lancar (*Current Ratio*) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015:134).

Rasio lancar mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi (Kodrat dan Indonanjaya, 2010:236). Perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berdampak pula terhadap harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Putranto, dkk. (2019) yang memperoleh hasil likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* sebagai salah satu variabel bebasnya. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset

tertentu. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor.

ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diperoleh. Dengan semakin meningkatnya deviden yang diterima oleh para pemegang saham akan menjadi daya tarik tersendiri untuk tetap menanamkan sahamnya dan para calon investor untuk menanamkan sahamnya ke dalam perusahaan. Hal ini menyebabkan rasio ini menjadi salah satu rasio yang selalu diperhatikan oleh calon investor sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Assegaf (2019) yang memperoleh hasil profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

2.4.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Rasio solvabilitas atau *Leverage Ratio* menurut Kasmir (2015:151) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2015:157). Semakin rendah rasio ini maka semakin aman, kreditor lebih menyukai nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah dibanding yang tinggi (Kodrat dan Indonanjaya, 2010:235).

Semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham yang memiliki nilai DER yang tinggi. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin tinggi DER cenderung menurunkan harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2019) yang memperoleh hasil solvabilitas memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aset maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, dkk. (2016) yang memperoleh hasil ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Dari hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan diatas, secara parsial masing-masing variabel penelitian berpengaruh terhadap harga saham. Maka perumusan hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti secara simultan adalah sebagai berikut :

H5 : Pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

